

**PENERAPAN PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA
SETIAREJO KEC. LAMASI KAB. LUWU**



Skripsi

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**SRIMULIANI
NIM 08.16.2.0092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PENERAPAN PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN
PADA ANAK DI DESA SETIAREJO
KEC. LAMASI KAB. LUWU**



Skripsi

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

IAIN PALOPO

**SRIMULIANI
NIM 08.16.2.0092**

Dibawa Bimbingan

**Dr. ABDUL PIROL, M. Ag
Drs. MARDI TAKWIM, M. H.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء و المرسلين وعلى اله
وصحبه اجمعين امابعد

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini.

Dalam rangka penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Ketua STAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., serta Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III, yang telah membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs Hasri, M. A., dan sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin K, M. Pd., serta ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dra. St. Marwiyah, M. Ag., yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

3. Pembimbing I Dr. Abdul Pirol, M. Ag dan Pembimbing II Drs. Mardi Takwim, M. H.I yang dengan sabar dan telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan ini.

4. Staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan ikhlas melayani dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesai.

5. Kepala perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kepala Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.

7. Kedua orang tua penulis, Supriadi dan Masni yang telah membesarkan sampai dewasa, dan semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang cukup berharga.

8. Suami dan anak penulis, Asbar dan Keysia yang selalu memberikan dukungan, kepercayaan serta doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Rekan-rekan penulis di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud pengabdian paling berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

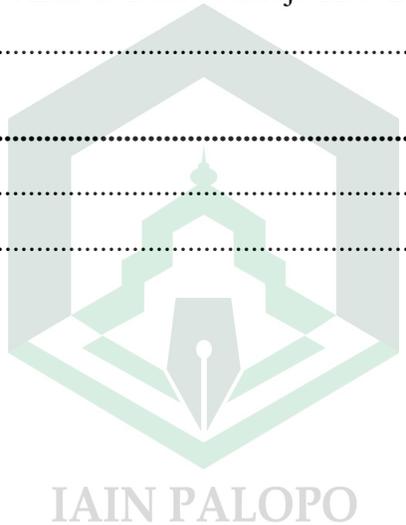
Palopo, Desember 2012
Penulis

Srimuliani
NIM 08. 16. 2.0092

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup	7
F. Poin-Poin Terpenting dalam Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Makna Perkembangan Sosial Keagamaan Anak.....	10
B. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial Keagamaan Anak.....	21
C. Pendidikan Sosial Keagamaan Anak.....	29
D. Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak melalui Pengajaran Agama dalam Lingkungan Keluarga.....	32
E. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Fokus Penelitian.....	42

E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.....	47
B. Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.....	51
C. Faktor yang Menghambat Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu	58
D. Solusi Masyarakat dalam Menerapkan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.....	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Srimuliani, 2013. *Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dr. Abdul Pirol, M. Ag., dan Pembimbing (2) Drs. Mardi Takwim, M. H.I

Kata kunci : Pendidikan Sosial Keagamaan

Skripsi ini adalah salah satu tinjauan studi yang membahas tentang penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, untuk mengetahui faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu dan untuk mengetahui solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* dan *field research*. Setelah data dikumpulkan, penulis mengolah dan menganalisa dengan menggunakan *kualitatif deskriptif*, di mana data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan permasalahan, dan teknik pengolahan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu sudah bisa dikatakan terlaksana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam jiwa anak-anak, sehingga secara tidak langsung mereka dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu yaitu faktor genetik (segala hal yang seorang bawa sejak lahir/diwariskan orang tuanya), faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor tingkat usia dan faktor pengalaman.

Adapun solusi yang digunakan masyarakat dalam penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, artinya bahwa dengan keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan seperti itu memberikan kesempatan kepada mereka memperoleh pengalaman keagamaan dan pengalaman sosial, sehingga itu bisa berpikir yang merupakan proses di mana anak itu dapat mengembangkan pandangannya terhadap pola pergaulan yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat merupakan segala tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.¹

Problem sosial seperti premanisme, perjudian dan minuman keras akhir-akhir ini semakin menampakkan kecenderungan meningkat. Tidak perlu meranjak jauh untuk melihat hal itu, di setiap ujung jalan, kampung dan kelurahan pemandangan meresahkan seperti itu terlampau sering dijumpai. Siapakah yang harus memperbaiki hal seperti ini. Apakah akan dibiarkan selamanya seperti itu?

Sudah adakah usaha pemerintah atau masyarakat untuk menyelesaikan problem sosial tersebut?. Sangat sedikit sensitivitas sosial yang muncul untuk memperhatikan premanisme, perjudian dan minuman keras, yang terjadi adalah membiarkan hal seperti itu terjadi. Masyarakat seakan menyerahkan hal tersebut, tidak ambil peduli bahkan jarang terlihat orang tua menasehati anaknya yang terjerumus dalam problem tersebut bahkan mungkin orang tua pun ikut-ikutan terjerumus.

Kenakalan remaja adalah salah satu problem yang senantiasa selalu muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa

¹Kartini Kartono. *Patologi Sosial II "Kenakalan Remaja"*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 4.

akibat tersendiri sepanjang masa. Keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Kejujuran atau kebenaran, keadilan dan keberanian untuk mengakui suatu kebenaran telah banyak dikalahkan oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat.

Belakangan ini banyak didengar keluhan-keluhan orang tua dan pendidik yang berkecimpung di bidang agama dan sosial bahwa anak-anak remaja terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai menginjak usia remaja banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, senang membuat keonaran (tawuran), maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketertiban umum.

Anak adalah generasi penerus di masa depan dan diharapkan menjadi anggota masyarakat secara utuh dan mandiri. Karena itu, seorang anak sejak kecil sudah seharusnya belajar bermasyarakat agar kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Masyarakat adalah tempat anak hidup sebagai individu yang memungkinkan anak menjadi maju dan berkembang.²

Kecenderungan anak untuk bergaul dapat diamati sejak kecil. Anak sangat membutuhkan pertolongan orang dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup menyendiri tanpa didampingi orang lain terutama anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya).

Selanjutnya, anak perlahan-lahan mulai belajar melakukan pergaulan dengan tetangga dekat. Semakin lama, anak semakin memperluas pergaulannya ke lingkungan

²Bakir Yusuf Barnawi. *Pembinaan Beragama Islam pada Anak-anak*, (Cet. I; Semarang: Bulan Bintang, 1993), h. 31.

yang lebih luas ke berbagai kalangan baik terhadap sesama teman sebaya, teman sekolah, maupun terhadap orang dewasa atau orang tua. Dengan demikian, maka pendidikan sosial sangat penting diberikan kepada anak agar wawasan pergaulannya dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan sosial keagamaan merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak terutama memahami hak, tata krama, dan etika serta menuntun anak untuk memiliki keseimbangan dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yang tentu saja sesuai dengan nilai-nilai Islam. Itulah sebabnya sehingga Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, karena dengan pendidikan serta pengalaman hidup, anak akan mendapat gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.³ Dalam hal ini, al-Gazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan pendidik pada umumnya agar membekali anak dengan sifat-sifat yang mulia, bijaksana dan etika pergaulan yang benar sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya.⁴

Aplikasi atas nilai-nilai sosial keagamaan yang harus ditanamkan dalam setiap pribadi muslim membutuhkan keseriusan. Dalam hal ini melalui sektor kependidikan, konsep tentang toleransi beragama yang tentunya akan terkait juga dengan toleransi sosial secara umum. Sebagaimana pada penalaran toleransi beragama, bahwa untuk urusan akidah tidak ada toleransi (dimaksud di sini dalam pengertian

³Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet. I; Bandung: PN As-Syifa', 1990), h. 391.

⁴ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*, (Cet. I; Bumi Aksara, 1991), h. 124.

mencampuradukan peribadatan), namun beda untuk toleransi dalam bermasyarakat. Sedangkan toleransi sosial bisa dikatakan sebagai toleransi kemasyarakatan.⁵

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja dan disinilah peranan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena pada usia inilah masa di mana remaja membutuhkan sesuatu yang baru serta ingin mengetahui lebih mendalam tentang sesuatu, maka dengan bimbingan serta pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik, para tokoh agama dapat mengatasi kenakalan remaja karena dalam perspektif Islam, potensi dasar manusia adalah untuk senantiasa berbuat kebajikan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-A'raf (7): 172:



Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah Aku ini Tuhan-mu?” mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi, “ (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.”⁶

Janji ini kemudian melekat dalam diri manusia. Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Ginanjar mengemukakan bahwa bukti adanya

⁵Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 436.

⁶Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2005), h. 173.

perjanjian tersebut ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia. Fitrah atau suara hati tersebut adalah suara Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.⁷ Jadi, dapat dipahami bahwa agama bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia semata, tetapi lebih dari itu agama adalah sesuatu yang telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke dunia ini.

Pendidikan Islam maupun secara umum pendidikan keagamaan dalam masalah sosial keagamaan mempunyai peranan yang sangat besar, karena konflik atas nama agama sangat mudah tersulut jika tidak dilandasi nilai-nilai pendidikan yang didasarkan atas doktrin agama yang inklusif. Sehingga di sini pentingnya upaya memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam sosial keagamaan menjadi tuntutan yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak dalam satu konsep kependidikan dengan mengacu kepada nilai-nilai pendidikan Islam.

Mengapa anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu perlu diberikan pendidikan sosial keagamaan? Karena masyarakat di Desa Setiarejo Kec. Lamasi memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik agama, adat istiadat maupun etnik. Di samping itu, posisi geografisnya yang terletak pada jalur lalu lintas Utara - Selatan Sulawesi. Keadaan ini sangat memungkinkan terjadinya gesekan-gesekan sosial dalam kehidupan masyarakat, karena keanekaragaman tersebut dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai Islam dan etika moral di kalangan anak-anak akibat pergaulan di luar. Karena itu, anak-anak sendiri mungkin diberikan bekal pendidikan sosial keagamaan yang cukup sebagai bekal dirinya dalam menempuh pergaulan di luar rumah tangganya kelak. Dalam hal ini, orang tua merupakan penanggungjawab utama

⁷Ari Ginanjar. *ESQ : Emotional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 11.

karena memang orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Maka itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu?
2. Apa faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu?
3. Apa solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

D. *Manfaat Penelitian*

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
 - b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi penulis untuk memahami keadaan lapangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam menetapkan kebijakan.
 - b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi para pemerintah dan tokoh masyarakat dalam penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak.

E. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup*

Definisi operasional variabel sangat penting artinya yakni bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran di dalam pembahasannya.

1. Pendidikan sosial keagamaan Islam berarti suatu ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah-masalah sosial (kemasyarakatan) yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiah.

2. Anak merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seorang kejenjang masa dewasa.⁸ Batas usia anak yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah usia antara 10 sampai 13 tahun.

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar ke mana-mana, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar penulis tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Pokok Masalah	Uraian
1.	Penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu	Kondisi objektif keadaan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu
2.	Faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu	a. Faktor internal b. Faktor eksternal 1) Lingkungan sekolah 2) Lingkungan keluarga 3) Lingkungan masyarakat
3.	Solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu	Melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, memelihara hubungan baik antar umat beragama dan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di masyarakat.

⁸Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

F. Poin-Poin Terpenting dalam Skripsi

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, prakata dan daftar isi, daftar tabel dan abstrak. Bagian inti dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Pada bab pendahuluan, dimulai dengan petunjuk dasar yang mampu mengatur pembaca untuk memahami uraian selanjutnya. Petunjuk dasar ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup, kerangka pikir dan garis-garis besar isi skripsi.

Untuk bab kedua mengenai kajian pustaka yang membahas makna perkembangan sosial keagamaan anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial keagamaan, pendidikan sosial keagamaan anak, dan penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak melalui pengajaran agama dalam lingkungan keluarga.

Pada bab ketiga metode penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi: jenis penelitian dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, informan dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Untuk bab keempat, akan membahas hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, dan solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

Untuk bab kelima adalah penutup yang memuat tentang kesimpulan dari uraian sebelumnya, dan saran sebagai pelengkap skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Perkembangan Sosial Keagamaan Anak

Dalam era global-plural multikultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terbayangkan dan tidak turduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Alat-alat transpormasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan hampir-hampir tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faximile/faksimail, telepon, *mobile phone*, video dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat daripada guru yang biasanya masih menggunakan cara-cara konvensional.⁹

Pemahaman tekstual skriptual terhadap kitab suci merupakan salah satu jenis pemahaman kitab suci yang paling mudah diperoleh. Dalam *ulum al-Qur'an* (studi ilmu al-Qur'an) dikenal istilah *munasabah al-ayat*. Istilah ini mengindikasikan bahwa pemahaman pemahaman tekstual-literal skriptural terhadap potongan ayat atau hadis tidak begitu bagus, karenan ayat tersebut belum sempat diperbandingkan dengan ayat-

⁹M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, (Cet. I; Jakarta: Muhammadiyah, 2005), h. 3.

ayat lain supaya memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Pemahaman skriptural-tekstual ini mudah sekali membentuk sikap sosial yang bersifat apologetik dan eksklusif.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, jika seseorang atau kelompok telah terpaku kuat pada pemahaman kitab suci secara literal-skriptural, maka dua kata kunci sosial mendadak hilang, yaitu “kompromi” dan “konsensus”. Kompromi dan konsensus adalah kata kunci penting bagi masyarakat yang hidup di era kemajemukan, multireligius, dan multikultural.¹⁰

Perasaan tidak senang, tidak setuju, dan tidak sepakat adalah sesuatu yang wajar. Setiap individu dan kelompok selalu mempunyai watak atau sifat dasar seperti itu. Namun, perasaan tersebut bisa semakin menjadi-jadi, bertambah kuat, dan berkembang luas jika dibarengi ramuan sikap-sikap sosial dan beban-beban sejarah masa lalu yang biasanya tidak mudah dilupakan, karena terdokumentasikan secara rapi, baik dalam ingatan kolektif, buku-buku literatur, maupun film-film dokumenter.¹¹

Ketidakadilan yang disebabkan oleh struktur (politik, ekonomi, sosial) dan menjadi tanggungjawab pemerintah terekspresikan dalam wilayah pelayanan sosial, seperti kesehatan, sandang, pangan, pendidikan, penerangan, transportasi, air bersih, komunikasi dan hukum.

¹⁰*Ibid*, h. 12.

¹¹*Ibid*, h. 14.

Istilah radikalisme keagamaan sesungguhnya telah ada semenjak dahulu sampai kapan pun. Banyak istilah lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan radikalisme keagamaan, seperti fundamentalisme, *hard-liners* ekstremisme, militanisme, dan pada puncaknya terorisme.¹²

Untuk mengetahui kebutuhan manusia terhadap agama, maka dapat dilihat dari segi kebutuhan fitrah manusia. Kemudian menghubungkannya dengan apa yang diberikan agama bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Manusia secara umum mempunyai dua kebutuhan. Pertama kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Daya tahan agama bagi kehidupan manusia banyak ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh agama bagi pemenuhan kebutuhan manusia tersebut.¹³

Kebutuhan manusia yang bersifat fisik, tumbuh secara alami, tidak dipelajari dan tidak dipengaruhi lingkungan dan pendidikan apapun peranan agama di sini mengarahkan dan menunjukkan makanan, minuman, dan kebutuhan materi apa saja yang baik dan boleh digunakan, dan bagaimana cara mendapatkan dan menggunakannya agar dapat membawa kemaslahatan bagi yang bersangkutan. Dengan bimbingan agama, maka keadaan manusia akan bermartabat, terhormat dan tidak jatuh kedalam kehidupan hewani. Kebutuhan manusia terhadap agama, dalam arti kebutuhan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari-Nya, dapat

¹²*Ibid*, h. 28.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 26.

dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu keadaan psikologis dan sosiologisnya.¹⁴

Secara psikologis, manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan diri-Nya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran alam ini, Dia berkuasa atas segala sesuatu.¹⁵

Dengan demikian, dalam hal ini manusia sangat membutuhkan agama karena ada dua pokok besar yang harus diwujudkan, yaitu: pertama, mensucikan jiwa dan melepaskan akal dari kecemasan yang disebabkan kepercayaan-kepercayaan yang berkenaan dengan kekuasaan gaib bagi makhluk dalam menguasai alam, supaya terpeliharalah jiwa manusia, dan mempertahankan diri kepada sesama makhluk baik yang sederajat atau yang lebih rendah daripadanya dalam segi persiapan dan kesempurnaan. Kedua, memperbaiki jiwa dengan membungkus kasad dalam melakukan segala amalan dan meluruskan niat, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.¹⁶

Secara etimologis kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* artinya teman atau kawan.¹⁷ Dalam ilmu sosial, kata sosial sering disamakan dengan masyarakat. Sosial artinya segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁸ Ini berarti bahwa

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12.

¹⁵*Ibid*, h. 11.

¹⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqhy, *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*, Aceh Tengah: Menara Kudus, 1947), h. 7.

¹⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka 2000), h. 1081.

manusia itu adalah makhluk sosial atau makhluk yang suka berkawan, berteman atau berkelompok.

Menurut Hamidjojo dalam Sidi Gazalba, pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik, membina, dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas bertanggungjawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.¹⁹

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Sudah barang tentu tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan itu merupakan hal yang *continue*, akan tetapi lebih mudah memahami dan mempersoalkannya biasanya perkembangan itu digambarkan dalam fase-fase atau periode-periode tertentu.²⁰

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengamatan bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan

¹⁹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 1.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XVIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 185.

anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial anak sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas (masyarakat).²¹

Pendidikan agama sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan. Anak usia balita atau 0-5 tahun belum termasuk usia sekolah. Dengan demikian ia lebih banyak berinteraksi di lingkungan keluarga terutama orang tuanya. Maka orang tua adalah segala-galanya bagi anak. Oleh karena itu, setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah, pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 74.

Agar agama itu tumbuh dalam jiwa anak dan dapat dipahami nantinya, maka harus ditanamkan semenjak kelahiran bayi. Dengan demikian, ada metode-metode tertentu yang harus diterapkan dalam mengajarkan agama pada anak.²²

Berdasarkan kutipan di atas, dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangannya sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Dalam kehidupan anak, ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu: pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang yang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung antara satu sama lain. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan dalam bentuk-bentuk secara sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas kegunaannya.

Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian di mana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi.²³ Sedangkan pertumbuhan adalah hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam kurung waktu tertentu. Perkembangan

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 131.

²³Sunarti B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. II; Jakarta: Asdih Mahasatya, 2002), h. 30.

berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.²⁴

Jadi, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dalam rentang waktu terhadap beberapa tahap perkembangan kehidupan manusia, yang terbagi menjadi lima periode, yaitu:

1. Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui
2. Umur 3-6 tahun, istatis atau masa mencoba dan masa beriman
3. Umur 6-12 tahun, periode sosial atau masa pemuda
4. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik atau psikis seseorang.²⁵

Sebelum membahas perkembangan keagamaan, penting untuk mengetahui darimana timbulnya jiwa beragama pada anak. Menurut Jamaluddin untuk mengetahui sumber keagamaan pada anak ada beberapa teori yang harus dibahas, yaitu:

1. Rasa Ketergantungan

Manusia dilahirkan kedua ini dengan memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi itu dilahirkan, mereka hidup dalam ketergantungan melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu, kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

²⁴*Ibid*, h. 35.

²⁵*Ibid*, h. 18.

2. Insting keagamaan

Ketika dilahirkan seorang manusia telah memiliki insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu sebelum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk sosial baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan yang ada pada seseorang.²⁶

Sejalan dengan kecerdasan, perkembangan jiwa beragama pada anak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tingkat Dongeng

Pada tingkat ini anak berumur 3-6 tahun telah mengenal konsep Tuhan, yang banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis, yang dikutip oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkat Kepercayaan

Tahap ini sejak masuk sekolah pada usia 7 tahun sampai pada usia 12 ke atas. Ide-ide tentang Tuhan telah tercermin dalam konsep-konsep yang realistic, yang biasanya muncul dari lembaga atau pengajaran orang dewasa. Pada masa itu ide keagamaan anak didasarkan atas amosional. Sehingga menghasilkan konsep Tuhan yang formalis, yang menjadikan anak tertarik dengan yang kerjakan orang dewasa

²⁶Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 65-66.

dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan merasa tertarik untuk mempelajarinya.

c. Tingkat Individu

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepaakaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia anak. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual yang makin berkembang.²⁷

Perkembangan keagamaan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilahirkan terutama pada masa pertumbuhan awal dari umur 0-12 tahun. Perkembangan merupakan proses yang kontinu, sehingga tidak terjadi perubahan yang mendadak dan terpisah-pisah. Sebenarnya tidak ada batasan tugas antara periode yang satu dengan yang lain. Itu berarti bahwa perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Jadi, setiap periode saling terkait. Ini berlaku untuk setiap perkembangan, tak terkecuali perkembangan keagamaan itu sendiri.

Untuk lebih mendalam tentang perkembangan keagamaan maka perlu diketahui periode-periode perkembangan perjalanan sepanjang rentang kehidupan, yaitu:

1) Periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis

Masa anak kecil atau masa bermain, berlangsung sejak lahir sampai usia 7 tahun. Pada masa ini terutama ditandai dengan adanya kenyataan bahwa anak baru mempunyai gigi sementara atau gigi susu. Pada masa belajar atau masa sekolah dasar

²⁷Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 20.

dari usia 7-14 tahun, dan masa remaja atau masa puberitas merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa yang berlangsung usia 14-21.

2) Periodisasi perkembangan berdasarkan konsep didaktif

Masa sekolah ibu, berlangsung sejak lahir sampai usia 6 tahun yang merupakan masa perkembangan alat-alat dirinya dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan kedua orang tua terutama ibu di lingkungan keluarga.

Masa sekolah berlangsung dari usia 6-12 tahun yang merupakan masa anak-anak terutama mengembangkan daya ingatannya di bawah pendidikan sekolah dasar.

3) Periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis

Yang dimaksud dengan ciri-ciri psikologis adalah ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode ini.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b) Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat

orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan di masa yang akan datang.

e) Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

B. Bentuk-Bentuk Tingkah laku Sosial Keagamaan

Sikap seorang anak dalam pergaulannya secara perorangan maupun secara kelompok sebelumnya nampak atau kelompok sosial bertemu dan menentukan sistem

serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Dengan kata lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama.

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya.

a. Perkembangan (Negativisme)

Perkembangan adalah bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun dan mulai menurun pada usia 4 hingga 6 tahun.

Setiap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju ke arah independent.

b. Agresi (Agression)

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan dan keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya.

Sebagai orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian dan keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin meningkat.

c. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku orang lain.

d. Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

e. Persaingan (Rivaly)

Persaingan adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestice dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

f. Kerja Sama (Cooperation)

Kerja sama adalah sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

g. Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior)

Tingkah laku berkuasa adalah tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

h. Mementingkan diri sendiri (Selfishness)

Mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

i. Simpati (Sympaty)

Simpati adalah sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Kecenderungan seseorang untuk bertindak menurut cara-cara tertentu yang sesuai dengan hasil penilaiannya terhadap suatu objek tertentu. Untuk membentuk sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses tertentu.

Sikap dapat berubah dengan melalui empat cara yaitu:

1. Adopsi yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang secara terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensia atau bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usai. Maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenis. Terhadap objek tersebut dapat membentuk sikap tersendiri pula.

3. Integrasi yaitu pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap tersebut.

4. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, yang meningkatkan kesal mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya suatu sikap.²⁸

²⁸Sarlita Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. II; Bulan Bintang, 1982), h. 105.

Di dalam Tri pusat pendidikan ini, kedisiplinan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Keluarga

Seorang anak yang lahir ke dunia merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah swt. kepada setiap orang tua. Sebagai amanah, maka sang anak harus dipelihara, dijaga, dan dididik dengan baik.

Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan agar mereka tumbuh menjadi manusia yang membangun, bukan merusak.²⁹ jadi, apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik maka akan menghasilkan anak yang baik pula.

2) Sekolah

Selain pendidikan dalam rumah tangga, sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Kepribadian guru dan sikap sekolah tersebut kepada siswanya sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

3) Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan budaya sendiri. Artinya masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam lingkungan masyarakat ini sudah ada semenjak anak-anak berada dalam asuhan keluarga (orang

²⁹Saad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 8

tua) dan berada di luar pendidikan lingkungan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami anak didik di dalam masyarakat sangat plural, yang meliputi segala bidang baik dalam membentuk karakter anak, pengetahuan, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan ras (keagamaan).

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan sikap adalah:

1. Faktor Intern (dari dalam)

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectiv atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.³⁰

Pilihan terdapat pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsangan yang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang lain.

Pada faktor intern terdapat suatu kekuatan yang ada pada diri untuk menerima pengaruh dari luar. Dalam hal ini kekuatan itu berupa pembawaan dan keturunan.

- a. Pembawaan dan Keturunan

Untuk mengetahui lebih kompleks mengenai pembawaan, maka berikut ini penulis menguraikan sebagai berikut:

Pembawaan disebut juga dengan bakat, pembawaan anak yang terdapat pada anak didik. Faktor ini juga disebut faktor intern. Adapula yang menyebutkan dengan

³⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta,1998), h. 198.

kekuatan indogen yaitu kekuatan yang ada dalam diri anak didik atau yang menyebutkan faktor dasar.³¹

Selanjutnya, penulis memberikan uraian tentang keturunan yang merupakan sifat atau ciri-ciri tertentu yang terdapat pada seseorang. Jika sifat atau ciri-ciri tersebut diwarisi atau diturunkan dengan melalui sel-sel kelamin dari gen yang sah dengan yang lain, yang dalam hal ini dapat dilihat dua dimensi yakni persamaan sifat dalam ciri-ciri khusus menurun melalui kelamin.³²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pembawaan adalah semua kesanggupan atau seluruh kemungkinan yang terdapat pada individu yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, memberikan pedoman anak atau manusia itu dilahirkan telah mempunyai kesanggupan-kesanggupan yang dalam perwujudannya tidak dapat direalisasikan tanpa proses latihan. Anak akan menyerap nilai-nilai sosial yang sekaligus akan mengikuti perkembangan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Semua sikap orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya merupakan pendidikan sosial dan menjadi unsur dalam pembinaan kepribadiannya. Dalam timbulnya sikap-sikap moral bagi agama, tercakup di dalamnya peningkatan sosial, dimana anak memandang bahwa nilai-nilai agama bukanlah kepercayaan pribadi keluarga tetapi merupakan kepercayaan masyarakat seluruhnya. Hal ini tumbuh

³¹*Ibid*

³²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 65.

karena pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan sosial seperti adanya shalat berjamaah, belajar di sekolah dan lain-lain. Oleh karena itu, orang tua menyadari dirinya bahwa dia merupakan lapisan mikro dari masyarakat. Makanya orang tua sejak awal sudah menyiapkan anaknya dalam rangka untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses yang saling mempengaruhi satu sama lain. Anak yang mendapat pengaruh kebaikan dari orang tua, akan terbawa kepada lingkungan masyarakat.

Kemudian dari sisi lain penulis mengemukakan bahwa pembawaan adalah faktor yang aktif dan pasif yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua yang dibawa oleh anak sejak dilahirkan ke dunia ini diterima dari kelahirannya.

b. Pembawaan dan Bakat

Pembawaan dan bakat adalah dua istilah yang sulit dipisahkan, namun jika dilihat dari segi penerapannya tersirat perbedaan yang terletak pada luas penyederhanaannya. Jadi arti dari bakat adalah bawaan kecakapan yang merupakan kesanggupan-kesanggupan tertentu. Sedangkan pembawaan mengandung arti yang lebih luas yakni semua ciri dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir.

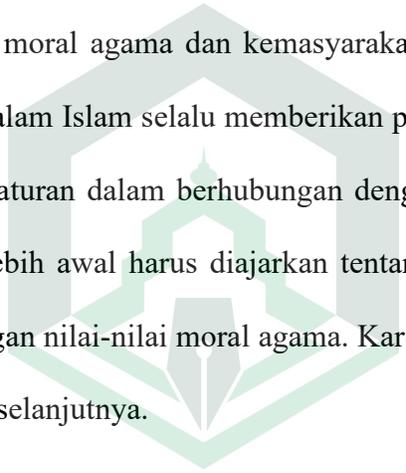
Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembawaan dan bakat yang dimiliki oleh anak itu bermula sejak dilahirkannya, yang bisa disebut dengan fitrah atau suci.

2. Faktor Ekstern (dari luar)

Terjadinya suatu pengaruh dari luar karena manusia banyak berinteraksi dengan sekelompok manusia dengan hasil kebudayaan yang sampai dengan melalui

alat-alat komunikasi seperti majalah, surat kabar, TV, komputer dan lain sebagainya. Yang semuanya bisa memberikan dampak positif maupun dampak negatif tergantung kepada sifat seseorang dalam menghadapi situasi yang bermacam-macam bentuknya. Kalau anak keseringan nonton film maka akan memperoleh pengaruh yang jelek, sehingga sikap anak mengalami banyak perubahan jiwa, karena seorang anak akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik sesuai dengan apa yang sering dilihatnya.

Perubahan-perubahan sikap anak akan mengarah kepada hal-hal yang negatif, berbuat sesuatu di luar moral agama dan kemasyarakatan. Islam tidak menghendaki hal demikian, bahkan dalam Islam selalu memberikan pedoman untuk mengikuti jalan kebenaran serta aturan-aturan dalam berhubungan dengan sesama manusia, terutama pada anak-anak yang lebih awal harus diajarkan tentang tatakrma pergaulan dalam masyarakat ssesuai dengan nilai-nilai moral agama. Karena itu merupakan moral dasar bagi anak di kehidupan selanjutnya.



C. Metode Pendidikan Sosial Keagamaan Anak

Pengajaran agama sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan yang dapat diterapkan dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan anak tersebut, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab

Metode pembiasaan adalah membiasakan cara-cara bertindak, dikaitkan dengan metode pembelajaran pada anak-anak, maka pembiasaan anak pada hal-hal yang baik dalam belajar sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasehat

Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa dengan cara memberikan nasehat yang dapat mengetuk hati atau relung jiwa sang anak. Bahkan dengan metode ini pendidik dapat mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan, serta kemajuan masyarakat dan umat.

4. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi atau dengan tekanan saja.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 111:



Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.³⁵

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ada hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang disampaikan oleh Allah swt melalui firman-Nya bagi orang-orang yang mau berfikir dan menggunakan akal.

5. Metode Hukuman

³⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 248.

Muhammad Quthb Abudin mengatakan bahwa bila teladan dan nasehat di metode ini tidak mampu mengubah sikap anak, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang disebut hukum (sifatnya mendidik).³⁶

D. Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak Melalui Pengajaran Agama dalam Lingkungan Keluarga

Dalam pergaulan seseorang dengan orang lain selalu dikaitkan dengan sikap dan moral dalam hubungannya dengan sesama manusia. Pergaulan tidak mudah seperti pergaulan pada makhluk lain. Misalnya batas-batas yang sudah disyariatkan dalam ajaran Islam. Seseorang tidak mengetahui cara-cara yang baik dalam bergaul seperti dengan seseorang mengendarai mobil tidak tahu rambu-rambu lalu lintas sehingga dengan mudah terjadi kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan dalam pergaulan tidak menyenangkan kedua belah pihak, baik diri sendiri dan orang lain.

Bila dilihat sepiantas lalu, pergaulan ini pada hakikatnya mudah, namun dalam prakteknya cukup sulit. Orang menghayati terlebih dahulu makna pergaulan dengan orang lain, sebab faktor emosi mengendap di dalamnya. Kenyataan mengenai emosi individu ini sulit untuk ditanggulangi, bermacam-macam sikap negatif karena pendidikan di rumahnya yang telah mengendap lama selalu akan terbawa dalam pergaulan.

Perkembangan pergaulan hidup yang baik melukiskan keterlibatan anak dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, tetangga, teman dan orang dewasa dituntut untuk memiliki moral, karena tanpa moral maka hubungan pergaulan akan

³⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 98.

menjadi retak. Oleh karena itu, pendidik telah terlepas daripada tanggung jawab untuk membina tingkah laku dan moral pada anak dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat yang baik, jujur, dan adil. Islam pun menghendaki demikian. Islam dengan ajaran pendidikannya membimbing para orang tua dan pendidik untuk mengontrol dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka. Lebih-lebih kalau anak itu sudah mencapai pubertas. Hendaknya mereka mengetahui dengan siapa mereka bergaul dan kemana mereka akan pergi.

Islam memberikan pedoman kepada anak-anak tentang bagaimana cara berteman dan bergaul dengan baik, yaitu:

1. Berlaku sopan dan hormat kepada orang lain
2. Tidak menyakiti hati, mencela dan menghina orang lain
3. Tidak mempermainkan teman dengan memberi gelar kepadanya dengan gelar yang tidak disenanginya
4. Tidak mengambil barang orang lain tanpa seizinnya supaya jangan terjadi pertengkaran dan perkelahian. Jika sangat diperlukan pinjamlah dengan baik-baik.
5. Bersikap jujur, suka menolong dan sebagainya.³⁷

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْدِلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ
IAIN PALOPO

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata: “Rasulullah saw bersabda: ‘Janganlah kalian saling mendengki, saling memperdayakan, saling membenci, saling menjauhi

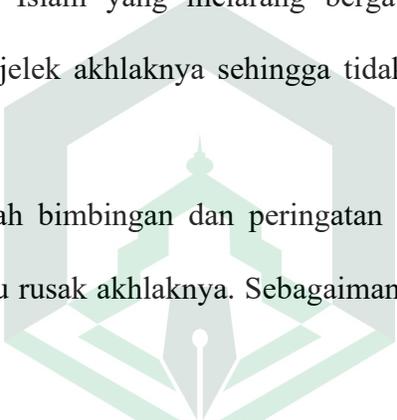
³⁷Hadijah Salim. *Tuntunan Akhlak bagi Anak-Anak Muslim*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 23.

dan janganlah membeli barang yang tengah ditawar saudaranya dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara. Bagi muslim yang lain, tidak boleh ia menzhaliminya, menghينanya, mendustainya dan menjeleknya....” (HR. Muslim).³⁸

Hadis di atas, menjelaskan setiap seorang muslim adalah bersaudara oleh karena itu harus bisa menjaga hubungan sosial keagamaan dengan baik.

Di samping cara-cara yang disebutkan di atas, Islam juga menuntun dan membimbing anak-anak untuk memiliki teman bergaul yang shaleh dan shaleha agar mereka terpengaruh akhlak yang mulia, sopan santun yang luhur, dan kebiasaan yang positif. Seperti dengan Islam yang melarang bergaul dengan orang-orang jahat, berteman dengan yang jelek akhlaknya sehingga tidak terjerumus kepada kesesatan dan penyelewengan.

Berikut ini adalah bimbingan dan peringatan Islam terhadap teman bergaul yang jahat dan jelek atau rusak akhlaknya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Furqan/25: 27-29:



وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدُونَ الزَّكَاةَ وَيَذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ بَدِينًا فَرَأَيْتُمْ أَصْحَابَ عُثْمَانَ وَآلَ عُمَرَ إِذْ دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَكُنْتُمْ فِي خَلْفِهِمْ وَأَنْعَمُوا بِالْعَنَاءِ عَلَيْهِمْ فَذَكَرَ اللَّهُ لِيُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنَ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya (menyesali perbuatannya) seraya berkata: "Wahai sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sungguh, dia telah

³⁸Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, abu al-Husain. *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, tth), h. 8.

menyesatkan aku dari peringatan Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan syaitan memang penghianat bagi manusia”.³⁹

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam pergaulan seorang anak Islam menghendaki agar orang tua mencari teman yang baik akhlak dan budi pekerti yang luhur untuk anak-anaknya.

Hal inilah yang dapat menyelamatkan diri agar tidak terjerumus kepada hiruk kikuk, kekacauan, kehilafan, dan menyelamatkan diri dari orang-orang yang memiliki akhlak yang tidak baik, bahkan menyelamatkan diri dari kezaliman.

Para orang tua dan pendidik menerapkan bimbingan-bimbingan yang Islami sehingga keadaan anak-anak mereka akan menjadi baik dan akhlak menjadi mulia. Kemuliaan akhlak akan tampak di masyarakat sehingga mereka akan menjadi tonggak kebaikan umat. Dengan baiknya umat akan bangga dengan mulianya perbuatan mereka begitu pula dengan sifat-sifat terpujinya.

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merakyat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁴⁰

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi rumah tangga masing-masing:

a. Pendidikan anak pranatal

³⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 362.

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

Dimulai sejak saat memilih pasangan hidup ini adalah masalah ilmiah. Sifat orang tua besar kemungkinan diturunkan kepada anaknya. Jadi jika orang tua tidak ingin sulit mendidik anak, maka pilihlah jodoh yang tidak nakal.⁴¹

- b. Memperdengarkan azan dan iqamat saat kelahiran anak.
- c. Mendidik anak dengan cara memberi nama yang baik.

Memberi nama yang baik terhadap anak juga mengandung suatu taqlin (pengajaran) tentang syariat Islam karena dengan pemberian nama yang baik itu diharapkan melekat sifat yang baik pula pada anak tersebut.

- d. Menyusui bayi (ASI)

Menyusui anak, tidak hanya bernilai dilihat dari segi kesehatan fisik, melainkan juga segi perkembangan kejiwaan, dan bernilai pendidikan.⁴²

- e. Memilih teman bermain si anak.

Untuk membantu orang tua dalam memilih teman bermain anaknya ada tiga patokan :

- 1) Pilih teman yang baik moralnya
 - 2) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi)
 - 3) Pilih teman yang kuat aqidahnya.⁴³
- f. Mengisi waktu luang anak-anak dengan kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangannya.

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pusat Amani, 2007), h. 73.

⁴²*Ibid.*, h. 140.

⁴³*Ibid.*, h. 139.

g. Pembinaan dan mencontohkan

Penanaman iman kepada anak-anak dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argumen logis. Maksudnya biasakanlah anak-anak itu dan tidak perlu dijelaskan berulang-ulang mengapa harus begitu. Dengan demikian, pembiasaan itu datang dari kebiasaan itu sendiri.

h. Hindari konflik ibu-bapak di depan anak pertengkaran orang tua tidak baik dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan agama bukanlah sekedar pendidikan dan pengajaran, ternyata lebih luas mencakup suasana umum rumah tangga.⁴⁴

i. Melaksanakan peribadatan dengan teratur

Berdasarkan beberapa metode tersebut, semuanya bertujuan untuk penanaman nilai keimanan dalam hati generasi penerus yaitu anak-anak sebagai salah satu bagian dari suatu keluarga.

Di sinilah orang tua sebagai individu yang dewasa bertanggung jawab akan pendidikan keagamaan pada anaknya karena keluarga merupakan bagian kecil dari lembaga sosial yaitu masyarakat yang hidup ber peradaban dan memiliki tata nilai baik itu hukum keagamaan maupun hukum kemasyarakatan.

E. Kerangka Pikir

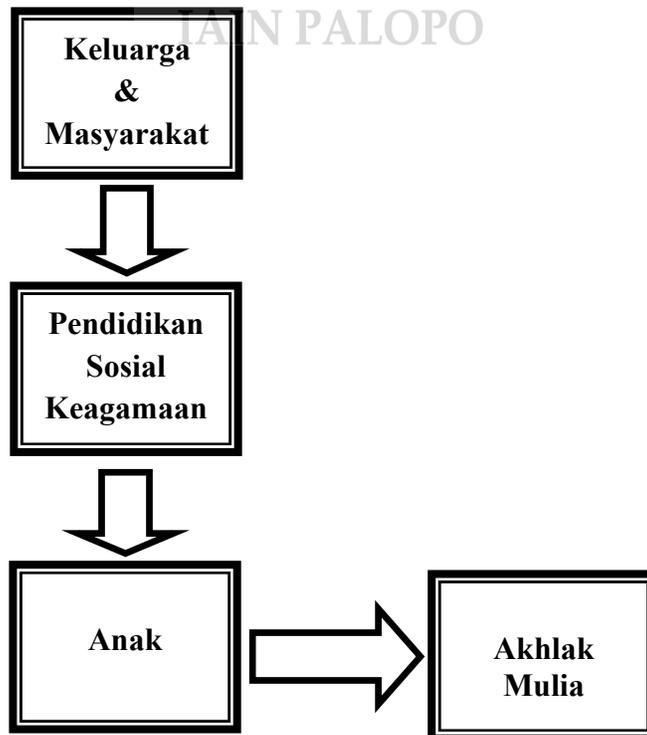
⁴⁴Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan sosial keagamaan pada anak merupakan pendidikan yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat terkhususnya pada lingkungan keluarga untuk mendidik, membina dan membangun individu dalam lingkungan sosial sehingga secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan yang lebih baik serta memiliki akhlak yang mulia.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:





A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.⁴⁵ Penelitian ini memberikan

⁴⁵Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Lamasi Kab. Luwu.

Jadi dalam penelitian ini yang dihasilkan tidak berupa angka-angka akan tetapi data dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan nonverbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tempat meneliti oleh penulis adalah Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan sosial keagamaan pada anak dan berdasarkan tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk kelompok penelitian lapangan. Latar penelitian yang dipilih adalah Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu. Sedangkan pendekatan yang digunakan menurut jenisnya datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif

Berdasarkan dari taraf pembahasan masalah, penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa suatu gejala tertentu.

Adapun studi kasus merupakan kajian dari suatu penelitian yang terdiri dari suatu unit secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut. Dalam menggunakan studi kasus ini terdapat manfaat yang dapat diambil yaitu: 1) peneliti dapat melakukan penelitian secara mendalam dengan

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 6.

memperhatikan keadaan sekarang, masa lampau, latar belakang dan lingkungannya.

2) kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar dan tingkah laku manusia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan populasi adalah: “Seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan objek penelitian”.⁴⁷

Dari pengertian tersebut di atas, maka ditentukan populasi dalam penelitian ini adalah 187 KK dusun setiarejo, 138 KK dusun mulyorejo, 157 KK dusun sambirejo, 75 KK dusun sidomulyo, 91 KK dusun purwosari, dan 165 KK dusun porworejo. Jadi, populasi dalam penelitian ini berjumlah 813 KK yang berasal dari 6 Dusun di desa setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang teliti”. Penggunaan sampel dilatar belakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dipilih dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja di mana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel tidak diambil secara acak

⁴⁷Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 84.

tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sebagaimana yang diutarakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan populasi, selanjutnya bila jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.⁴⁸

Dalam pemilihan sampel penulis menetapkan sampel pada desa setiarejo yang terdiri dari 6 dusun yaitu dengan masing-masing rincian dusun setiarejo dengan jumlah 18 KK, dusun mulyorejo dengan jumlah responden 14 KK, dusun sambirejo dengan jumlah responden 16 KK, dusun sidomulyo 9 KK responden, dusun purwosari 11 KK responden dan dusun purworejo 13 KK responden. Jadi, jumlah keseluruhan responden di di desa setiarejo yaitu 81 KK (10% dari 813 KK). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, karena penulis mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu?, apa faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu? Dan apa solusi yang digunakan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu?

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis nantinya akan memulai dari beberapa jenjang. Hal ini dilakukan, karena penulis menganggap bahwa dalam melaksanakan penelitian sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literature yang mempunyai keterkaitan dapat berupa pendapat para ahli, batasan-batasan, pengertian serta hal-hal yang turut mendukung dan melengkapi skripsi ini dalam menggunakan metode tersebut, penulis menggunakan dua cara yaitu:

a. Kutipan langsung

Yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang berkaitan dengan membahas skripsi tanpa merubah redaksi beserta isi dan maknanya.

b. Kutipan tidak langsung

Yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan judul yang penulis angkat yakni: “Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu” yang kadang-kadang dalam bentuk ikhtisar, nantinya tidak akan mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun penelitian dalam teknik pengumpulan data ini yakni penulis harus mengadakan penelitian di lapangan (*research field*). Penelitian lapangan yaitu

penelitian yang dilakukan objek penelitian, dalam penelitian ini nantinya penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa :

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁹ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵⁰ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu penulis tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

⁴⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁵⁰S. Nasution, *Metode Research "Penelitian Ilmiah"*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 113.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵¹ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini adalah dokumen yang memuat informasi tentang penerapan pendidikan sosial keagamaan anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu.

F. *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan mengenai penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik induktif, yaitu teknik analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan umum tersebut.

⁵¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

3. Komparatif, yaitu analisis data yang bertolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang dihubungkan kemudian menarik suatu kesimpulan.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu:

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis mereduksi dan mengkaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta sebagai bagian akhir dari penelitian.

Berdasarkan analisis, maka hasil analisis yang diharapkan tercapai dengan analisis secara langsung berkaitan dengan penelitian ini.



A. *Gambaran Umum Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu*

1. Letak Geografis

Desa Setiarejo adalah nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang terletak di sebelah timur kota Palopo. Letak dari desa Setiarejo ini bila ditinjau dari fasilitas perhubungan, transformasi, dan pembangunan, maka daerah ini sangat berpotensi mengingat wilayah desa Setiarejo ini letaknya sangat strategis.

Adapun batas-batas wilayah desa Setiarejo sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat Desa Setiarejo berbatasan dengan kelurahan Lamasi
- b. Sebelah Timur Desa Setiarejo berbatasan dengan desa Salujambu
- c. Sebelah Utara Desa Setiarejo berbatasan dengan desa Se'pon
- d. Sebelah Selatan Desa Setiarejo berbatasan dengan desa Seriti.⁵²

Desa Setiarejo salah satu desa yang luas di Kecamatan Lamasi karena terdiri dari 6 Dusun. Keenam Dusun tersebut adalah:

- a. Dusun Setiarejo
- b. Dusun Mulyorejo
- c. Dusun Sambirejo
- d. Dusun Sidomulyo
- e. Dusun Porwosari
- f. Dusun Purworejo

2. Iklim

Mengenai iklim di Desa Setiarejo, sebagaimana halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, yang beriklim tropis dengan dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau.

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus dengan curah hujan yang tinggi. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan September hingga bulan april. Keadaan musim demikian memungkinkan penduduk dapat hidup sebagai petani dan pengusaha. Mereka bercocok tana berbagai variasi tanaman seperti: salak, mangga, padi, jagung dan tanaman palawija lainnya.⁵³

⁵²Nurhaling, Kepala Desa Setiarejo, *Wawancara*. 20 November 2012.

⁵³Purnomo, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo, *Wawancara*. 20 November 2012.

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan sensus tahun 2012, penduduk desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berjumlah 813 KK dengan perincian seperti pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Penduduk di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

No.	Nama Dusun	Jumlah KK
1.	Dusun Setiarejo	187 KK
2.	Dusun Mulyorejo	138 KK
3.	Dusun Sambirejo	157 KK
4.	Dusun Sidomulyo	75 KK
5.	Dusun Purwosari	91 KK
6.	Dusun Porworejo	165 KK
Jumlah		813 KK

Sumber Data: Kantor kepala Desa Setiarejo tahun 2012.

Dari tabel di atas, terlihat jumlah penduduk yang cukup banyak, namun tidak semua menjadi sumber data penelitian untuk menjelaskan skripsi ini.

Desa Setiarejo didiami dengan tiga beberapa suku yaitu suku jawa, bugis, dan suku luwu, yang nampak adanya kerjasama yang baik, bahkan sudah banyak melakukan hubungan pernikahan dengan penduduk asli setempat. Dan bila dilihat dari segi aktivitasnya sehari-hari mereka bekerja sama dengan baik termasuk di dalamnya yang menyangkut masalah pendidikan umum maupun pendidikan agama.

4. Mata Pencaharian

Penduduk yang bernominsili di Desa Setiarejo jika ditinjau dari segi mata pencahariannya, mereka terdiri dari petani, pedagang/ pengusaha dan pegawai negeri sipil. Namun, mayoritas penduduk adalah petani dan pengusaha. Penduduk yang kehidupannya sebagai petani dan pengusaha adalah banyak dari penduduk asli desa Setiarejo, sedangkan yang lainnya sebagaian saja.

5. Integritas sosialnya

Sebagaimana diketahui bahwa orang tua memegang peranan penting, dimana orang-orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila mereka kesulitan-kesulitan yang di hadapi. Orang tua mempunyai pandangan yang di dasarkan pada tradisi kuat sehingga sangat sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Oleh karena itu, sistem komunikasi yang sederhana di lakukan melalui hubungan antara seseorang dengan orang lain yang diatur dengan seksama.

Rasa persatuan masyarakat di Desa Setiarejo erat sekali yang kemudian menimbulkan saling kenal dan saling tolong-menolong dengan akrab. Misalnya, jika ada bencana atau kematian yang menimpa suatu anggota masyarakat maka mereka akan saling membantu, dan setiap pekerjaan berat yang ada dalam masyarakat selalu di kerjakan dengan gotong royong.

Apa bila di tinjau dari segi pemerintahannya hubungan antara penguasa dengan rakyat berlangsung baik, dimana segala sesuatu di laksanakan atas dasar musyawara atau mufakat. Misalnya bila pemerinta ingin mendirikan sebuah gedung maka antara pemerinta dan masyarakat mengadakan suatu pertemuan untuk mendapat saran, pendapat, input, guna mencapai sebuah mupakat. Dengan demikian, tidak terjadi pertentangan antara masyarakat dengan pemerintah, sehingga terciptalah suatu ke hidupah yang harmonis, aman dan damai.

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan bangsa. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam.

Proses pendidikan yang sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan sering pula perkembangan sosial budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan, betapapun sederhana bentuknya, manusia memang sangat membutuhkan pendidikan sebab manusia termasuk ciptaan Allah yang mulia.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung dengan masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara ini menentukan sendiri dan dasar tujuan pendidikan negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri, yang berbeda dengan yang lain.⁵⁴

Dalam pengembangan pembangunan dibidang pendidikan dalam wilayah desa Setiarejo, melalui peningkatan sesuai dengan besarnya anggaran pembangunan dibidang pendidikan. Dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan akan dapat terpenuhi dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Adapun sarana pendidikan yang dimaksudkan terperinci sebagai berikut:

Tabel 2
Sarana Pendidikan dan Tempat Ibadah di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
2.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	1
3.	Masjid, Mushollah dan TPA	7
4.	Gereja	3

Sumber Data: Papan Potensi Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sarana dan prasarana yang di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu cukup memadai dan dapat mendukung kegiatan pendidikan baik itu formal maupun informal.

⁵⁴Abu Amadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Melto Putra, 1991), h. 4.

B. Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan Anak Di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

Telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Desa Setiarejo sangat menghormati dan menghargai kebudayaan. Sehingga nilai-nilai budaya leluhurnya yang diwarisi dari generasi ke generasi dapat dilestarikan dengan lengkap.

Upaya pewarisan budaya dari generasi pendahulu oleh penulis menyebut orang lebih tua/dewasa selaku pendidik kepada generasi yang lebih muda/ anak selaku terdidik dengan sendirinya juga telah menjadi nilai etika, moral dan sosial karena dasarnya pendidikan sosial keagamaan erat kaitannya dengan kebudayaan, demikian pula sebaliknya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksis berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro kolektif. Dengan demikian, sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurangnya mempunyai nilai islamiah.

Pendidikan sosial keagamaan seperti pada lazimnya mempunyai tujuan, media dan metode serta sistem evaluasi. Media dalam hal ini bisa berupa kurikulum atau bentuk-bentuk kegiatan nyata, yang terakhir inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Ajaran Islam atau lebih khusus syari'at Islam, mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena, syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual mau pun kelompok) dengan Allah swt, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Hubungan pertama terumuskan dalam bentuk ibadah (baik individual maupun sosial). Interaksi kedua terumuskan dalam bentuk mu'amalah dan mu'asyarah. Prinsip mu'amalah dalam Islam, tidak menitikberatkan pada penguasaan mutlak bagi kelompok atas pemilikan alam, sehingga menjadikan penguasaan individual, sebagaimana paham sosialisme. Ia juga tidak menitikberatkan penguasaan bagi individu secara mutlak yang cenderung pada sikap monopoli tanpa memiliki konsen (kepedulian) terhadap yang lain, sebagaimana dalam kapitalisme.

Akan tetapi Islam menghargai hak penguasaan individual yang diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dan tanggung jawab kelompok. Pembuktian prinsip ini bisa dilihat pada pelbagai hal, antara lain berlakunya hukum waris, zakat, nafkah, larangan judi, larangan menimbun barang kebutuhan pokok sehari-hari dan lain-lain. Sedangkan prinsip mu'asyarah dalam Islam dapat dilihat dalam pelbagai dimensi kepentingan dan struktur sosial. Dalam kepentingan kemaslahatan umum, kaum Muslimin dituntut oleh ajaran Islam sendiri agar bekerja sama dengan penuh tasamuh (toleransi) dengan pihak-pihak di luar Islam. Sedangkan antara kaum Muslimin sendiri, Islam telah mengatur hubungan interaksinya dalam kerangka ukhuwah Islamiah bagi segala bentuk sikap dan perilaku pergaulan sehari-hari.

Dari sisi struktur sosial yang menyangkut setratifikasi sosial bisa dilihat, bagaimana ajaran Islam mengatur interaksinya, misalnya hubungan lingkaran balik antara ulama, umara' (pemerintah), aghniya' (orang kaya) dan kelompok fuqara' (orang fakir). Pendek kata, dalam Islam terdapat aturan terinci mengenai mu'asyarah antara pelbagai kelompok sosial dengan pelbagai status masing-masing.

Disiplin sosial secara sosiologis dapat diartikan sebagai suatu proses atau keadaan ketaatan umum atau dapat juga disebut sebagai "ketertiban umum". Ketertiban itu sendiri merupakan aturan mu'asyarah antar masyarakat baik yang ditentukan oleh perundang-undangan mau pun yang tidak tertulis, hasil bentukan dari suatu kultur atau budaya. Dapat juga, ia merupakan nilai-nilai yang berlaku, baik yang berorientasi pada budaya mau pun agama.

Bagi Islam, bentuk disiplin sosial adalah kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan perbuatan mau pun pemikiran. Dalam hal ini, di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan huquq al-Adami (hak-hak manusia). Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap yaitu solidaritas sosial, toleransi, mutualitas/kerjasama, tengah-tengah, dan stabilitas.

Sikap-sikap itu merupakan disiplin sosial yang sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam yang mempunyai cakupan luas, seluas aspek kehidupan yang berarti, bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Lebih dari itu, mengaktualisasikan sikap-sikap itu dengan

motivasi ajaran dan perintah agama, berarti melakukan ibadah. Disiplin sosial dapat juga identik dengan ibadah dalam Islam (dengan amal).

Dari uraian pada ketiga kerangka di atas, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa masalah-masalah sosial keagamaan Islam meliputi semua aspek kehidupan sosial sementara itu ajaran Islam telah meletakkan landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial.

Pendidikan ke arah itu sebenarnya implisit masuk dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam seutuhnya yang menyangkut iman (aspek 'aqidah), Islam (aspek syari'ah), dan ihsan (aspek akhlaq, etika dan tasawuf) akan berarti melibatkan semua aspek rohani dan jasmani bagi kehidupan manusia sebagai makhluk individual mau pun makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya hanya dapat memiliki dan mengembangkan kebudayaan bila ikut dalam hubungan sosial keagamaan karena itu sebagaimana halnya masyarakat lain, masyarakat desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu telah menerapkan pendidik sosial keagamaan kepada anak sejak dini, sehingga anak-anak di desa Setiarejo sudah memiliki dasar pengetahuan sosial keagamaan dan etika, moral pengalamannya walaupun masih sangat sederhana, hal ini terjadi karena adanya usaha orang tua untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan agama di lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap anak-anaknya dalam melanjutkan kehidupannya di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marnoto dan Edi Rustam tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:

Penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu sudah bisa dikatakan terlaksana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam jiwa anak-anak, sehingga secara tidak langsung mereka dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan masyarakat, yang tentunya apa yang diterima dari orang tua mereka itu juga akan disesuaikan dengan apa yang dilihat dalam masyarakat. Salah satu contoh adalah pengajaran orang tua kepada anaknya tentang bagaimana caranya berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu berbeda cara bicaranya dengan teman sebayanya dan bagaimana lewat di depan orang tua yang sedang duduk.⁵⁵

Dengan melihat uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak akan mengalami perkembangan apabila orang tua memberikan contoh yang baik dan tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Dengan demikian akan melahirkan sikap berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu berbeda cara bicarannya kepedulian sosial anak terhadap lingkungannya, di mana anak itu akan menjadi seseorang yang mempunyai akhlak, etika dan moral yang mulia yang selalu senang membantu orang tua, teman, orang yang ada di sekitar mereka.

Selanjutnya Gasong selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“Masalah penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak sudah terlaksana dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak-anak, misalnya kegiatan gotong royong anak-anak berperan aktif untuk membantu orang tua mereka, mengikuti orang tua yang pergi shalat berjamaah di masjid dan sebagainya”⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan anak-anak dalam mengambil keputusan bagian untuk membantu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, itu karena dalam jiwa anak-anak sudah

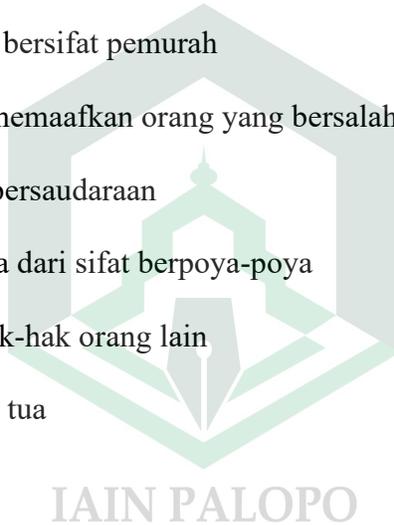
⁵⁵Marnoto dan Edi Rustam, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo, *Wawancara*. 22 November 2012.

⁵⁶Gasong, Tokoh Agama di Desa Setiarejo. *Wawancara*. 20 November 2012.

tertanam sifat-sifat kecenderungan ingin berbuat baik terhadap sesamanya walaupun pekerjaan itu ringan dilakukan tetapi pada diri anak sudah merasa puas karena dapat memberikan nilai sosial keagamaan dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sadeli bahwa pelaksanaan penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di desa Setiarejo secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia
 - a. Menanamkan sifat kasih sayang kepada anak
 - b. Membiasakan anak bersifat pemurah
 - c. Mengajarkan cara memaafkan orang yang bersalah
 - d. Menanamkan rasa persaudaraan
 - e. Menjauhkan mereka dari sifat berpoya-poya
2. Pemeliharaan hak-hak orang lain
 - a. Hak terhadap orang tua
 - b. Hak terhadap guru
 - c. Hak terhadap teman
3. Melaksanakan adat-adat sosial keagamaan
 - a. Mengajarkan mereka cara-cara Islami dalam makan dan minum, duduk tidur, masuk rumah yang telah dialami orang tua
 - b. Adab berbicara
 - c. Adab memberi salam



d. Adab meminta izin⁵⁷

Dari hasil obeservasi pada anak di desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu yang dilakukan oleh penulis berpendapat bahwa hal yang dikatakan oleh masyarakat di desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu telah terbukti sewaktu penulis melakukan observasi mayoritas anak yang mau masuk rumah memberi slaam, dan meminta izin ketika ingin keluar rumah, bersikap sopan santun jika sedang berbicara dengan orang lebih tua dan sebagainya.

C. Faktor yang Menghambat Penerapan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

Dalam perkembangan sosial keagamaan anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan yang semestinya menurut alam pikirannya. Di samping itu, pengaruh egoisentris sering terlihat diantaranya cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan

⁵⁷Sadeli, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo. *Wawancara*. 22 November 2012

pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesutan praktis yang mungkin meyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

Alam perubahan perilaku sosial keagamaan pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan baik dalam artian positif dan kemungkinan buruk dalam artian negatif dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai sosial keagamaan apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Segi kuantitas yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian dan menyeluruh. Perubahan tersebut merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam dan luar. Misalnya, kondisi iman, psikis/pikir, kultur masyarakat maupun keadaan lingkungan. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang beragama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Lugiswanto bahwa:

“Untuk menjadikan manusia memiliki perilaku sosial keagamaan yang positif, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukan”.⁵⁸

Dalam proses pendidikan sering dijumpai kegagalan-kegagalan. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, orang tua perlu

⁵⁸Lugiswanto, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo. *Wawancara*. 24 November 2012.

mengembangkan pola komunikasi efektif dalam mendidik anaknya. Komunikasi pendidikan yang peneliti maksudkan di sini adalah hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak pada saat proses pendidikan berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara orang tua dengan anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan sebagai berikut:

1. Faktor genetik adalah segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan warisan dari kedua orang tuanya. Jadi, dalam manusia sendiri ada potensi atau kemauan untuk mengubah dirinya.

2. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang dalam rumah dan dalam lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan masyarakat dekat yang dilihat dan dihadapinya sehari-hari.

3. Faktor pendidikan adalah segala usaha sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain, baik formal maupun non formal.

4. Faktor tingkat usia hubungan antara tingkat usia dengan perilaku sosial keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja, berbagai penelitian psikologi menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perilaku sosial keagamaan seseorang, yang jelas

kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan perilaku sosial keagamaan pada tingkat usia yang berbeda.

5. Faktor pengalaman yang dimaksud adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya.

6. Faktor pemahaman yang berbeda yaitu Islam jama'ah di mana mereka menganggap diri mereka suci sehingga tidak mau beribadah di mesjid selain mesjid yang mereka bangun sendiri.

Orang tua sebagai dasar utama dalam mendidik anak harus memberi contoh yang baik untuk anak-anaknya, begitu pula dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai tempat menimba ilmu yang kemudian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti membandingkan antara teori dan penelitian yang telah dilakukan di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial keagamaan pada anak peneliti menyimpulkan bahwa diantara faktor-faktor tersebut saling terkait satu sama lain.

D. Solusi yang Digunakan Masyarakat dalam Menerapkan Pendidikan Sosial Keagamaan pada Anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

Setiap orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi manusia yang memiliki pandangan dalam menentukan sesuatu yang dapat membantu perkembangan dirinya. Jika seorang anak ingin diterima oleh masyarakat, maka harus mengamati tentang bagaimana situasi yang ada di sekitarnya. Anak yang harus memiliki kemampuan untuk bergaul, karena dalam pergaulan sangat menentukan kelangsungan

hidup anak maka solusi masyarakat dalam mengembangkan wawasannya adalah dengan melalui pendidikan formal, informal maupun non formal.

Sehubungan dengan penelitian pada masyarakat di desa Setiarejo anak-anak dalam bergaul masih memerlukan pembinaan dan pengembangan wawasan. Salah satu bentuk pengembangan wawasan bergaul anak adalah seperti wawancara penulis dengan Hari Saputra salah seorang tokoh masyarakat dan Safar tokoh agama yang mengatakan bahwa:

“Salah satu solusi orang tua dalam mengembangkan wawasan pergaulan anak-anak di desa Setiarejo adalah melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, artinya bahwa dengan keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan seperti itu memberikan kesempatan kepada mereka memperoleh pengalaman keagamaan dan pengalaman sosial, sehingga itu bisa berpikir yang merupakan proses di mana anak itu dapat mengembangkan pandangannya terhadap pola pergaulan yang baik”.⁵⁹

Melihat pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa dengan adanya solusi orang tua untuk melibatkan anak-anaknya sehingga anak-anak itu, khususnya anak yang sedang dalam peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan ini tidak memiliki prinsip karena senantiasa bergaul dengan orang yang tidak sekolah.

Oleh karena itu, orang tua yang baik serta mengerti akan pentingnya pendidikan senantiasa berusaha membiasakan diri mempelajari hal-hal yang dapat diberikan kepala anak-anak, khususnya pelajaran tentang pendidikan dalam kaitannya dengan tata pergaulan sehari-hari.

Di samping itu lemahnya ekonomi yang dimiliki oleh orang tua yang ada di desa Setiarejo, ini menjadi problem dalam mengadakan pembinaan hubungan

⁵⁹Hari Saputra dan Safar, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. *Wawancara*, 26 November 2012.

pergaulan anak-anak karena anak senantiasa memiliki keinginan yang menuntut adanya dukungan ekonomi. Misalnya apabila anak itu ingin melakukan sesuatu yang memerlukan dana, maka apabila tidak diberikan tentunya anak tersebut merasa kecewa dan akibatnya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merugikan dirinya sendiri dan juga bagi lingkungan di mana mereka tinggal.

Adapun tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengadakan pembinaan hubungan pergaulan pada anak pada prinsipnya dari anak itu sendiri, karena anak sering keluyuran, keluarga tanpa seizin dari orang tua, sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak itu akibat dari pengaruh lingkungan, baik perubahan fisik maupun perubahan yang berhubungan dengan kejiwaan. Hal ini sangat mempengaruhi orang tua dalam membina hubungan pergaulan anak-anaknya.

Oleh karena anak lebih banyak tinggal di luar atau lebih banyak di luar rumahnya, maka para orang tua sulit memberikan pendidikan dan pembinaan secara baik. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak itu harus senantiasa dididik untuk terbiasa tinggal di rumah, apabila tidak demikian maka para orang tua akan sering kali menghadapi problema dalam membina anak-anaknya, sehingga anak-anak menderita terlebih dahulu lebih-lebih orang tuanya.

Pada dasarnya orang tua di desa Setiarejo ini sangat berkeinginan untuk membina anak-anak agar bisa bergaul secara baik di lingkungan masyarakat, namun seperti penulis kemukakan di atas, karena lemahnya ekonomi dan seringnya anak keluar rumah.

Hal di atas diakui oleh Awaluddin seorang tokoh agama mengatakan bahwa:

“Pada hakikatnya orang tua di Desa Setiarejo sangat berkeinginan untuk membina anak-anak agar dalam bergaul dengan masyarakat bisa diterima secara baik, akan tetapi karena anak sering keluar rumah dan bahkan lebih banyak tinggal di luar rumah daripada di rumahnya sendiri, sehingga antara orang tua dan anak itu kurang berkomunikasi”.⁶⁰

Salah satu solusi yang digunakan orang tua dalam pendidikan sosial keagamaan pada anak adalah dengan memberikan bimbingan belajar untuk mengucapkan kata-kata yang baik, cara bergaul yang baik, serta belajar menghormati orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini sebaiknya dilakukan agar anak-anak memiliki sikap kasih sayang diantara mereka dalam membina pergaulan yang baik, dan memang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Zainal Abidin seorang tokoh agama yang diwawancarai oleh penulis mengungkapkan bahwa:

“Mereka sebagai orang tua senantiasa memberi solusi dengan memberi nasihat-nasihat kepada anak-anak dalam bergaul yang akan menumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan dengan sesamanya, tidak dikehendaki anak-anak menyakiti teman sepergaulannya. Sehingga dengan demikian, akan timbul penghayatan pada diri anak tentang hakikat pergaulan yang baik dalam masyarakat”.⁶¹

Adapun hasil yang dicapai dalam pendidikan sosial keagamaan anak di desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu adalah solusi yang diberikan orang tua yaitu melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan dan menyekolahkan mereka di tempat yang bermutu dapat dikatakan sudah mencapai hasil yang sangat sederhana walaupun sebagai orang tua di desa Setiarejo mengalami hambatan dalam mengadakan pembinaan pada anak. Dikatakan sangat sederhana karena solusi yang diberikan orang tua belum semuanya bisa dilakukan oleh anak itu sendiri. Maksud

⁶⁰Awaluddin, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo. *Wawancara*, 27 November 2012.

⁶¹Zainal Abidin, Tokoh Agama di Desa Setiarejo. *Wawancara*, 30 November 2012.

penulis adalah anak-anak dalam menerima tuntunan dan pelajaran yang diberikan orang tua tidak banyak dan tidak kurang, akan tetapi apa yang didapatkan oleh anak-anak dalam pendidikan sosial dan keagamaan membuka wawasan anak dalam berhubungan dengan masyarakat, sikap dan tingkah laku dari perbuatan negatif kepada perbuatan yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

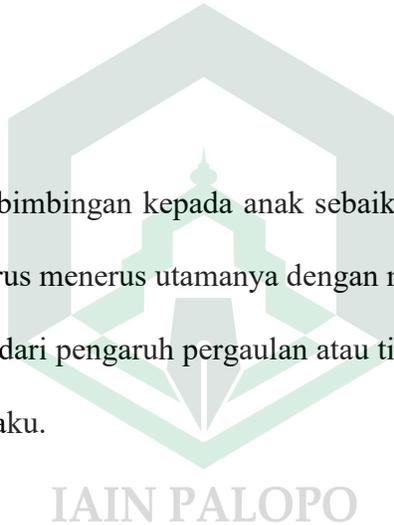
1. Penerapan pendidikan sosial keagamaan di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu dilakukan dengan menanamkan pendidikan dasar psikis yang mulia, memelihara serta menghargai hak-hak orang lain, dan melaksanakan etika pergaulan serta tata kesopanan yang benar sehingga mayoritas anak yang mau masuk rumah memberi salam, dan meminta izin ketika ingin keluar rumah, serta bersikap sopan santun jika sedang berbicara kepada orang lebih tua.
2. Faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan sosial keagamaan di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, ada dua faktor yaitu: internal yang datang

dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor yang datang dari luar seperti: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Solusi yang diberikan masyarakat dalam menerapkan pendidikan sosial keagamaan pada anak di Desa Setiarejo Kec. Lamasi kab. Luwu yaitu: dengan memberikan informasi-informasi, pembinaan dan pendidikan baik melalui jalur formal maupun informal.

B. *Saran-Saran*

1. Pembinaan dan bimbingan kepada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin oleh orang tua secara terus menerus utamanya dengan menjadi teladan yang baik.
2. Hindarkan anak dari pengaruh pergaulan atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Metro Putra, 1991.
- Ash-Shiddieqhy, Muhammad Hasbi. *Hakikat Islam dan Unsur-unsur Agama*. Aceh Tengah: Menara Kudus, 1947.
- Amin, Abdullah M. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Barnawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Beragama Islam Pada Anak-anak*. Cet. I; Semarang: Bulan Bintang, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka 2000.
- Gazalbi, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ginanjar, Ali. *ESQ : Emotional Spiritual Quetient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Hartono, Sunarti B Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- J Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Jamaluddin. *Psikologi Agama*, Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II "Kenakalan Remaja"*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, abu al-Husain. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, tth
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasution. S, *Metode Research "Penelitian Ilmiah"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Martini Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Sarwono, Sarlita Wirawan. *pengantar Umum Psikologi*. Cet. II; Bulan Bintang, 1982.
- Salim, Hadijah. *Tuntunan Akhlak Bagi Anak-anak Muslim*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XVIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004

Tafsir. Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

-----*Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Ulwan, Nashih Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. I; Bandung: PN As-Syifa', 1990.

----- *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pusat Amani, 2007.

Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wasito, Herman. *Pengantar Metododologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazal*. Cet. I; Bumi Aksara, 1991.



